

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian kredit atau Kredit Yang Diberikan (KYD) adalah sebuah dana pinjaman yang disalurkan dari sebuah perusahaan atas dasar kesepakatan perjanjian. KYD kemudian tercatat sebagai piutang bagi perusahaan dan kemudian dikembalikan menurut lamanya waktu perjanjian. Secara umum, KYD yang disalurkan dianalisa dengan kriteria maupun syarat minimum. Hal tersebut sedemikian rupa diatur berdasarkan aturan dan ketentuan internal penyalur kredit sebagai tindakan preventif atas permasalahan kredit. Penentuan syarat dan kriteria inilah yang kemudian menjadi parameter analisa perusahaan dalam membuat keputusan kelayakan pemberian kredit (Sibagariang & Situmorang, 2019).

Analisa kelayakan pemberian kredit merupakan penelitian yang dilakukan untuk membantu permasalahan pemutus kredit membuat keputusan yang tepat dalam waktu sesingkat-singkatnya. Terdapat berbagai alternatif dan cara penyelesaian permasalahan tersebut pada penelitian sebelumnya. Salah satu solusi atas permasalahan tersebut yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan metode *Fuzzy Multiple Attribute Decision Making* atau disingkat FMADM (Aisyah, 2019). FMADM menentukan nilai tiap atribut menggunakan pembobotan untuk kemudian diproses seleksi alternatif-alternatif yang ada melalui rangking terbaik yang didapatkan. Pendekatan ini mengutamakan objektivitas karena dihitung secara matematis sehingga tidak ada subjektivitas pengambil

keputusan. Adapun metode *Fuzzy Multiple Attribute Decision Making* (FMADM) ini terbagi atas beberapa metode turunannya, yaitu:

1. *Simple Additive Weighting* (SAW)
2. *Weighted Product* (WP)
3. *Elimination and Choice Expressing Reality* (ELECTRE)
4. *Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution* (TOPSIS)
5. *Analytic Hierarchy Process* (AHP)

Terdapat peneliti yang merancang sistem pendukung keputusan menggunakan metode *Weighted Product* (WP) dengan melakukan perhitungan perkalian untuk menghubungkan rating atribut, dimana setiap rating atribut harus dipangkatkan dahulu dengan bobot atribut yang bersangkutan (Supiyandi et al., 2020). Indikator yang digunakan yaitu gaji, jumlah pinjaman, golongan peminjam, lama peminjaman serta tanggungan. Kelima kriteria ini dapat membantu proses pengambilan keputusan namun sama seperti indikator penelitian diatas, jumlah penghasilan yang ada tidak memiliki faktor pengurang penghasilan seperti biaya hidup ataupun kewajiban pembayaran hutang lainnya apabila ada.

Turunan dari metode tersebut salah satunya adalah metode *Simple Additive Weighting* (SAW) yang dilakukan dalam mengambil keputusan dengan mencari jumlah bobot masing-masing alternatif pada semua atribut dan melakukan penjumlahan atas pembobotan tersebut (Aisyah, 2019). Kriteria yang diambil sebagai indikator yakni kedisiplinan, uang muka, penghasilan per bulan, jaminan kredit, dan status tempat tinggal. Indikator-indikator ini sudah menghasilkan perhitungan yang cukup rinci dan menyerupai analisa 5C yang pada umumnya

dimiliki oleh perusahaan pembiayaan. Adapun analisa 5C yang umum dimiliki oleh perusahaan pembiayaan terdiri atas kepribadian (*Character*), kemampuan (*Capacity*), modal (*Capital*), Jaminan (*Collateral*), dan kondisi ekonomi (*Condition*). Pada indikator yang digunakan peneliti tersebut, terlihat bahwa pada faktor kondisi ekonomi (*condition*) digantikan dengan status tempat tinggal. Hal ini kurang menggambarkan analisa 5C yang sebenarnya karena status tempat tinggal biasanya menjadi tambahan pada faktor analisa modal (*capital*) dan tidak dapat menggantikan faktor kondisi ekonomi (*condition*).

Peneliti lainnya merancang sistem pendukung keputusan menggunakan metode yang mirip dengan metode FMADM yaitu metode *Fuzzy Tsukamoto* dengan cara melakukan klasifikasi atau segmentasi atau pengelompokan kredit kepada tiga hal yaitu penghasilan, jaminan dan lama usaha (Kurniasih & Ginting, 2020). Hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan keputusan berupa batas maksimal kelayakan pemberian kredit sehingga apabila penghasilan x , jaminan y dan lama usaha z dikalkulasikan akan menghasilkan maksimal jumlah pinjaman yang dapat diberikan oleh perusahaan. Akan tetapi, indikator ini tidak memperhitungkan bagaimana karakteristik dan kemampuan bayar dari calon peminjam. Jumlah penghasilan yang dimasukkan tidak memiliki faktor pengurang sehingga calon peminjam yang memiliki kewajiban pembayaran hutang yang besar dapat memanfaatkan jumlah penghasilan besarnya untuk mendapat nominal pinjaman besar, namun karena tidak diperhitungkan sebagai faktor pengurang, maka pemberian nominal pinjaman akan melebihi kemampuan pembayaran.

Ketiga cara penyelesaian masih dapat dilengkapi dengan indikator yang sesuai. Oleh karena itu, dilakukan perancangan sistem dengan indikator 7P yakni kepribadian (*personality*), kondisi keuangan atau tunggakan yang menjadi faktor pengurang (*Party*), tujuan penggunaan dana (*Purpose*), sektor ekonomi (*Prospect*), sisa hutang atau jumlah pembayaran (*Payment*), rata-rata pendapatan (*Profitability*), dan nilai agunan (*Protection*). Ketujuh kriteria ini dirancang sebagai indikator dalam membuat Sistem Pendukung Keputusan menggunakan metode turunan dari *Fuzzy Multiple Attribute Decision Making* (FMADM) yaitu metode *Technique for Orders Preference by Similarity to Ideal Solution* (TOPSIS). TOPSIS bertujuan untuk mengambil perbandingan jarak relatif solusi ideal positif dan ideal negatif berdasarkan susunan prioritas alternatif secara tepat dan praktis (Nawawi et al., 2019). Metode ini menggunakan prinsip bahwa alternatif terpilih harus mempunyai jarak terdekat dari solusi ideal positif dan jarak terjauh dari solusi ideal negatif (Mubarok et al., 2019). Dalam perancangan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *mediator* kode rendah Outsystems versi 11.14.1.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang sering dihadapi dalam pemberian keputusan kredit adalah banyaknya kriteria yang tidak dapat diukur dengan mudah sehingga penilaian secara objektif tidak dapat sepenuhnya dilakukan. Selain itu, dokumen permohonan kredit terus berdatangan sehingga menyebabkan seorang analis kredit memprioritaskan dokumen kredit yang sejak awal sudah teridentifikasi tidak layak dalam proses, namun tetap berkuat pada dokumen tersebut sehingga menghabiskan

waktu yang panjang untuk hasil yang kurang optimal. Penggunaan waktu tersebut dapat digunakan untuk menganalisa dokumen lain yang layak proses sehingga mencapai tujuan perusahaan dalam pemberian kredit yang masif secara cepat dan tepat.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian dapat berpusat pada hasil kesimpulan yang utuh. Adapun batasan masalah pada perancangan Sistem Pendukung Keputusan ini adalah:

1. Pemberian kredit hanya pada kredit perorangan dan pada debitur usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM)
2. Metode yang digunakan yaitu metode TOPSIS

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini diharapkan mampu membantu analis kredit untuk dapat memberikan skala prioritas yang tepat dengan adanya Sistem Pendukung Keputusan Kelayakan Pemberian Kredit dengan Metode TOPSIS.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menyelesaikan solusi permasalahan yang memiliki lebih dari satu pilihan untuk dapat menentukan yang terbaik diantara pilihan-pilihan yang ada berdasarkan kriteria. Sehingga beberapa tujuan tersebut dimaksud sebagai berikut:

1. Membantu perusahaan dalam pengerjaan analisa kredit dengan memberikan skala prioritas kelayakan kredit terhadap pengajuan pinjaman masif
2. Menganalisa kriteria dan syarat penerima kredit secara objektif sehingga tidak ada benturan kepentingan dalam pelaksanaan pemberian kredit

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Dapat meningkatkan pemahaman dan memberikan pengalaman bagi penulis sehingga juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya

2. Bagi Mahasiswa

Mampu menjadi sarana referensi untuk menambah pengetahuan mengenai metode TOPSIS

3. Bagi Perusahaan

Memberikan kontribusi positif dalam visi perusahaan yaitu mengandalkan teknologi dan inovasi. Pengambilan keputusan yang tepat dan akurat diharapkan dapat mengurangi resiko terjadinya permasalahan dan dapat memberikan standar yang jelas di dalam kriteria dan persyaratan penerima kredit.